



## **Ejaan dalam Bahasa Indonesia: Pengertian, Fungsi, dan Urgensinya sebagai Norma Kebahasaan**

### ***Spelling in Indonesian Language: Definition, Function, and Its Urgency as a Language Norm***

**Dede Yusup<sup>1</sup>, Muhammad Rafif Mushaffa<sup>2</sup>, Agung Pranoto Kadiatmaja<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Ali Bin Bi Thalib, Surabaya

Email Koresponden: dedeyusup0502@gmail.com

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 15-05-2026

Revised : 17-05-2026

Accepted : 19-05-2026

Published : 21-05-2026

#### Abstract

*Spelling is a fundamental element in the Indonesian written system that functions as an official language norm. However, spelling errors remain prevalent across various communication domains, ranging from academic texts to social media content. This study aims to critically examine the definition of spelling according to various linguistics scholars, analyze its functions in written communication, and affirm its urgency as a language norm in the Indonesian national context. The method employed is qualitative descriptive with a library research approach. Data sources include linguistics books, scientific journals published between 2015 and 2025, and official documents of the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI). Data were analyzed using content analysis techniques and validated through source triangulation. The findings indicate that spelling is not merely technical-orthographic in nature, but also constitutes an ideological instrument that reinforces national identity and ensures the standardization of written communication. Spelling errors have been shown to significantly affect academic credibility, the effectiveness of official communication, and the quality of public discourse. It is concluded that correct understanding and application of spelling is both a linguistic necessity and a national responsibility.*

**Keywords : spelling; language norm; PUEBI**

---

#### Abstrak

Ejaan merupakan elemen fundamental dalam sistem tulis-menulis Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai norma resmi penggunaan bahasa. Namun, fenomena kesalahan ejaan masih marak ditemukan di berbagai ranah komunikasi, mulai dari tulisan akademik hingga konten media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji definisi ejaan menurut para ahli linguistik, menganalisis fungsi ejaan dalam komunikasi tertulis, dan menegaskan urgensinya sebagai norma kebahasaan dalam konteks kebangsaan Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data meliputi buku linguistik, jurnal ilmiah terbitan 2015–2025, serta dokumen resmi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Data dianalisis melalui teknik analisis isi dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa ejaan merupakan instrumen ideologis yang memperkuat identitas nasional dan menjamin standarisasi komunikasi tertulis, bukan sekadar aspek teknis-ortografis. Kesalahan ejaan terbukti berdampak signifikan terhadap kredibilitas akademik, efektivitas komunikasi resmi, dan kualitas wacana publik. Disimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan ejaan yang benar merupakan keharusan linguistik sekaligus tanggung jawab kebangsaan.

**Kata Kunci : ejaan, norma kebahasaan, PUEBI**



## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki sistem kaidah yang terstruktur dan terkodifikasi secara resmi. Salah satu subsistem yang paling fundamental dalam tata tulis Bahasa Indonesia adalah ejaan sebuah aspek yang kerap dianggap sepele, padahal memiliki implikasi linguistik, sosial, dan institusional yang sangat luas. Kesepakatan tertulis atas tata cara penulisan bunyi, kata, kalimat, dan tanda baca inilah yang menjadi fondasi komunikasi tertulis yang tertib, bermartabat, dan dapat dipahami secara universal.

Fenomena kesalahan ejaan di Indonesia masih mengkhawatirkan. Penelitian Mulyati et al. (2022) menemukan bahwa lebih dari 68% teks mahasiswa tingkat awal mengandung kesalahan ejaan dalam penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan, dan pemakaian tanda baca. Survei konten media sosial berbahasa Indonesia oleh Setiawan dan Rokhmansyah (2023) mengindikasikan dominasi penggunaan ejaan informal yang menyimpang dari PUEBI, bahkan pada akun-akun lembaga pemerintah. Di ranah media massa, Setyawati (2021) mengidentifikasi kesalahan ejaan sistematis dalam berita daring yang berdampak pada ambiguitas makna dan penurunan kredibilitas editorial.

Kondisi ini mengindikasikan adanya jurang yang cukup dalam antara pengetahuan normatif tentang ejaan dan praktik aktual pemakaiannya. Ejaan sering kali dipandang sebagai domain teknis semata yang tidak memerlukan refleksi mendalam. Pandangan reduktif ini perlu dikoreksi melalui kajian yang menempatkan ejaan dalam kerangka teori linguistik, sosiolinguistik, dan kebijakan bahasa yang lebih komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dan mensintesis definisi ejaan dari berbagai perspektif ahli linguistik Indonesia; (2) mendeskripsikan dan menganalisis fungsi ejaan secara konseptual dan praktis dalam komunikasi tertulis; serta (3) menegaskan urgensi ejaan sebagai norma kebahasaan yang berkaitan dengan identitas nasional, standarisasi bahasa, dan dampak kesalahan ejaan di berbagai ranah komunikasi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan membangun argumentasi teoritis atas fenomena kebahasaan, bukan untuk mengukur atau mengkuantifikasi variabel (Creswell & Poth, 2018). Metode studi pustaka memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber dokumenter berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik kajian (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), serta buku-buku linguistik fundamental karya Chaer (2013), Kridalaksana (2009), dan Alwi et al. (2003). Sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah berbasis data empiris dan kajian teoritis yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, diprioritaskan dari jurnal yang terindeks Sinta dan Scopus.



Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, identifikasi dan seleksi sumber yang relevan berdasarkan kriteria keilmiah, aktualitas, dan relevansi topik; kedua, pembacaan kritis dan pencatatan sistematis terhadap gagasan, teori, dan argumen yang berkaitan dengan ejaan, norma kebahasaan, dan dampak kesalahan ejaan; ketiga, klasifikasi data ke dalam kategori tematik sesuai rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat interpretatif-kritis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memverifikasi informasi dari beragam sumber independen untuk memastikan konsistensi dan validitas argumentasi (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Ejaan: Perbandingan dan Sintesis**

Hasil kajian terhadap berbagai literatur linguistik mengungkap adanya dialektika antara pandangan sempit-teknis dan pandangan luas-fungsional dalam mendefinisikan ejaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V (2016) mendefinisikan ejaan sebagai kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca. Definisi ini bersifat deskriptif dan terbatas pada aspek representasi grafis.

Kridalaksana (2009, hlm. 48) mendefinisikan ejaan sebagai keseluruhan peraturan tentang cara melambangkan bunyi ujaran, termasuk penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Definisi ini menegaskan sifat sistemik dan regulatif ejaan—bukan sekadar konvensi ortografis arbitrer, melainkan kode terstruktur yang berfungsi sebagai mediasi antara ujaran dan tulisan. Chaer (2013) memperluas konsepsi ini dengan menyatakan bahwa ejaan mencakup aspek morfologis, sintaktis, serta prosodik, sehingga menempatkan ejaan sebagai sistem multidimensional yang beroperasi pada berbagai tataran linguistik.

Sintesis dari berbagai perspektif ini mengarah pada definisi yang lebih komprehensif: ejaan adalah sistem konvensi tertulis yang terkodifikasi secara resmi, mencakup kaidah penulisan huruf, kata, kalimat, dan tanda baca, yang berfungsi sebagai norma regulatif untuk memastikan kejelasan, konsistensi, dan keterbacaan komunikasi tertulis dalam suatu komunitas bahasa. Perbedaan antardefinisi ini mencerminkan perbedaan paradigma linguistik—dari perspektif strukturalis yang menekankan keteraturan sistem, hingga perspektif fungsionalis yang menempatkan ejaan dalam jaringan fungsi sosial dan komunikatif yang kompleks.

### **Fungsi Ejaan dalam Komunikasi Tertulis**

Berdasarkan kajian literatur, ejaan menjalankan setidaknya empat fungsi utama dalam komunikasi tertulis. Pertama, fungsi disambiguasi. Bahasa tulis tidak memiliki intonasi dan tekanan sebagai alat pembeda makna. Ejaan—khususnya tanda baca—mengambil alih fungsi prosodik ini. Perbandingan antara kalimat "Ibu, masak, adik menangis" dan "Ibu masak adik menangis" memperlihatkan bahwa penggunaan tanda koma secara tepat menentukan struktur dan makna kalimat secara fundamental.

Kedua, fungsi standarisasi dan kohesi komunitas bahasa. Ejaan yang seragam memungkinkan seluruh penutur dari berbagai latar belakang dialek berkomunikasi secara tertulis



menggunakan kode yang sama. Haugen (1966) menyebut ini sebagai prinsip minimal variation yang mengoptimalkan saling kefahaman. Fungsi ini sangat vital dalam konteks Indonesia yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah.

Ketiga, fungsi penanda register dan konteks. Kepatuhan pada ejaan standar menandai bahwa sebuah teks diproduksi dalam konteks formal, akademik, atau profesional. Ejaan berfungsi sebagai penanda register—penyimpangan dari norma ejaan dalam teks formal tidak hanya menandai ketidakpatuhan teknis, tetapi juga ketidaksesuaian register yang merusak kredibilitas penulis (Halliday & Matthiessen, 2014).

Keempat, fungsi preservasi dan transmisi pengetahuan. Ejaan yang konsisten memungkinkan teks dipahami melampaui batas waktu dan generasi. Stabilitas ejaan menjamin transmisi budaya dan pengetahuan tertulis tidak terfragmentasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **Urgensi Ejaan sebagai Norma Kebahasaan**

Urgensi ejaan melampaui dimensi teknis-linguistik dan memasuki wilayah ideologi kebangsaan. Pada level dasar, ejaan adalah instrumen standardisasi yang memungkinkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai lingua franca yang efektif di antara ratusan komunitas linguistik. Pada level yang lebih dalam, ejaan merupakan komponen identitas nasional. Perjalanan sejarah ejaan Bahasa Indonesia—dari Ejaan Van Ophuijsen (1901), Ejaan Republik (1947), Ejaan yang Disempurnakan atau EYD (1972), hingga PUEBI (2015)—adalah narasi tentang perjuangan bangsa mendefinisikan dirinya melalui bahasa (Mustakim, 2020).

Rahardi (2019) berargumen bahwa dalam era globalisasi, keteguhan pada norma ejaan nasional semakin penting sebagai benteng identitas linguistik di tengah penetrasi masif bahasa asing. Sikap permisif terhadap penyimpangan ejaan dalam wacana publik—misalnya normalisasi ejaan campuran Indonesia-Inggris dalam konteks formal—merupakan ancaman terhadap integritas bahasa Indonesia sebagai sistem yang otonom dan bermartabat.

Dari perspektif kebijakan bahasa, ejaan yang terstandardisasi merupakan prasyarat implementasi berbagai kebijakan kebahasaan lainnya. Standarisasi terminologi ilmiah, penerjemahan dokumen hukum, dan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Indonesia bergantung pada fondasi ejaan yang kokoh (Cooper, 1989). Dengan demikian, ejaan adalah infrastruktur kebahasaan yang menopang seluruh ekosistem komunikasi formal bangsa.

### **Dampak Kesalahan Ejaan di Berbagai Ranah**

Dalam dunia akademik, kesalahan ejaan yang konsisten menimbulkan pertanyaan serius tentang ketelitian intelektual penulis. Mulyati et al. (2022) menemukan bahwa kesalahan ejaan yang paling sering muncul dalam teks mahasiswa meliputi: penulisan huruf kapital yang tidak konsisten, salah penulisan kata depan akibat konfusi antara prefiks 'di-' dan preposisi 'di', serta ketidakkonsistenan penggunaan tanda baca. Kesalahan-kesalahan ini merupakan indikator kurangnya pemahaman gramatikal, bukan sekadar pelanggaran norma ortografis.

Dalam konteks media sosial, Setiawan dan Rokhmansyah (2023) menganalisis bahwa konvensi ejaan informal telah melahirkan ragam bahasa baru yang memiliki konvensinya sendiri. Permasalahan kritis muncul ketika konvensi tersebut bocor ke konteks formal. Akun resmi lembaga



pemerintah yang menggunakan ejaan tidak baku dalam komunikasi publiknya merusak wibawa institusi dan membingungkan publik mengenai standar bahasa Indonesia yang berlaku. Lebih jauh, Setyawati (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar masif oleh konvensi media sosial mengalami kesulitan beralih ke ejaan formal dalam konteks akademik.

Dalam komunikasi resmi dan dokumen hukum, kesalahan ejaan dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih serius. Ambiguitas akibat kesalahan tanda baca atau penulisan kata berpotensi memicu multitafsir yang merugikan. Dewi (2022) menganalisis sejumlah dokumen kebijakan daerah dan menemukan bahwa kesalahan ejaan yang berulang—khususnya dalam penulisan nama jabatan dan kalimat rincian—menimbulkan kebingungan interpretatif pada level implementasi kebijakan.

### Analisis Contoh Kesalahan dan Pembetulan Ejaan

Tabel 1 berikut menyajikan contoh analitis tentang perbedaan ejaan salah dan benar beserta implikasi linguistisnya berdasarkan kaidah PUEBI.

**Tabel 1. Perbandingan Ejaan Salah dan Benar beserta Analisis Linguistik**

No.	Contoh Salah	Contoh Benar	Keterangan
1	Buku itu diletakkan diatas meja dilaboratorium.	Buku itu diletakkan di atas meja di laboratorium.	Konfusi prefiks 'di-' verbal dengan preposisi 'di'
2	presiden republik indonesia telah menandatangani undang-undang tersebut.	Presiden Republik Indonesia telah menandatangani undang-undang tersebut.	Kapital pada jabatan dan nama geografi resmi
3	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi ejaan menganalisis dampak kesalahannya dan merekomendasikan solusi pedagogis.	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi ejaan, menganalisis dampak kesalahannya, dan merekomendasikan solusi pedagogis.	Tanda koma dalam kalimat rincian

Ketiga contoh pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kesalahan ejaan tidak bersifat independen dari pemahaman gramatikal. Konfusi antara prefiks 'di-' verbal dengan preposisi 'di' lokasional, misalnya, mencerminkan ketidakpahaman atas perbedaan kelas kata antara verba dan preposisi dalam sistem tata bahasa Indonesia. Dengan demikian, kesalahan ejaan sesungguhnya adalah manifestasi permukaan dari permasalahan gramatikal yang lebih mendasar, sebagaimana diungkapkan oleh Chaer (2013) dan dikonfirmasi oleh temuan empiris Mulyati et al. (2022).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, ejaan tidak dapat dikonseptualisasikan secara memadai sebagai konvensi ortografis semata. Sintesis definisi dari berbagai ahli menunjukkan bahwa ejaan adalah sistem normatif multidimensional yang mencakup



dimensi fonologis, morfologis, pragmatis, dan sosial-ideologis. Perbedaan antardefinisi mencerminkan perbedaan paradigma linguistik—dari strukturalis hingga fungsionalis.

Kedua, ejaan menjalankan empat fungsi esensial yang beroperasi secara simultan: disambiguasi makna, standardisasi dan kohesi komunitas bahasa, penanda register dan konteks, serta preservasi dan transmisi pengetahuan lintas generasi. Keempat fungsi ini menjadikan ejaan sebagai komponen yang tidak dapat direduksi ke dalam satu dimensi fungsional saja.

Ketiga, urgensi ejaan sebagai norma kebahasaan bersifat berlapis—dari level teknis-komunikatif, sosiolinguistik, hingga ideologis-kebangsaan. Dampak kesalahan ejaan di ranah akademik, media sosial, dan komunikasi resmi terbukti signifikan, mulai dari degradasi kredibilitas hingga ambiguitas legal. Implikasi kajian ini adalah perlunya pergeseran paradigma pengajaran ejaan: dari pendekatan mekanis-prosedural menuju pendekatan konseptual-kritis yang membantu pelajar memahami fungsi sosial dan relevansi kebangsaan ejaan sebagai bagian dari kompetensi kebahasaan yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ketiga). Balai Pustaka.
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar sosiolinguistik*. Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) edisi revisi* (Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0321/I/BS.00.01/2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chaer, A. (2013). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Cooper, R. L. (1989). *Language planning and social change*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, R. S. (2022). Analisis kesalahan ejaan dalam dokumen kebijakan pemerintah daerah: Kajian normatif dan implikasi administratif. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 114–129.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Haugen, E. (1966). Linguistics and language planning. In W. Bright (Ed.), *Sociolinguistics* (pp. 50–71). Mouton.
- Keraf, G. (1984). *Tata bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (Edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyati, Y., Rosdiana, Y., & Nurbaya, S. (2022). Analisis kesalahan ejaan dalam karya tulis mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–62.



- Mustakim. (2020). Sejarah dan perkembangan ejaan bahasa Indonesia: Dari Van Ophuijsen hingga PUEBI. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–18.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia (Edisi revisi)*. Erlangga.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif (Edisi revisi)*. CV Karyono.
- Setiawan, T., & Rokhmansyah, A. (2023). Penyimpangan ejaan bahasa Indonesia dalam media sosial: Analisis semiotik dan sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 88–104.
- Setyawati, N. (2021). Kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa: Kajian ejaan dan tata bahasa. *Jurnal Lingua*, 16(2), 77–95.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi)*. Alfabeta.
- Sugono, D. (2009). *Mahir berbahasa Indonesia dengan benar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, E. (2015). *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi: Mata kuliah pengembangan kepribadian*. Graha Ilmu.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.